

TINJAUAN FIKIH TOLERANSI DI PESANTREN DALAM KAJIAN ABDUL GHANI

Fahmi Irfani

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

Judul Buku : Fikih Toleransi Di Pesantren Dalam Perspektif
Sosiologi Hukum
Penulis : Abdul Ghoni
Penerbit : Cinta Buku Media, Ciputat
Tahun : 2016
Isi Buku : 215
ISBN : 978-602-690-223-8

Isu tentang toleransi sampai saat ini masih tetap menjadi topik perbincangan yang hangat di Indonesia. Bahkan tidak dapat disangkal isu tersebut kini nuansa persoalannya justru kian berkembang sedemikian rupa hingga menyembul aneka polemik dalam pelbagai lapisan masyarakat dan negara. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tertua di Nusantara kiranya mampu memberikan pemahaman dan pembekalan terkait nilai toleransi. Maka buku ini adalah pemetaan fikih toleransi di pondok pesantren dengan berbagai model di Nusantara.

Buku ini merupakan hasil penelitian berupa disertasi pada program S-3 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di bawah promotor Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag, M.Si dan Prof. Dr. Sukron Kamil, MA., yang diterbitkan oleh penerbit Cinta Buku Media-Ciputat. Asumsi dasar dari penelitian ini merujuk pada pendapat Amin Abdullah, yang menyatakan bahwa kalangan muslim tradisional memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam mengimplementasikan toleransi internal dibandingkan toleransi eksternal. Di samping itu, penelitian ini juga sekaligus menolak pendapat Ali Maksum, yang menyatakan bahwa pesantren tradisional dan pesantren modern, keduanya telah menanamkan dan menerapkan sikap toleransi yang sama.

Fokus masalah yang coba diurai oleh penulis melalui deskripsi buku ini adalah tingkat implementasi fikih toleransi di pesantren dan

faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan fikih toleransi tersebut di kalangan para santri. Adapun pesantren yang menjadi sampel sebanyak 5 pesantren, dengan rincian masing-masing provinsi di Jawa, sebagai berikut; 1 pesantren di Jakarta (Pesantren Darunnajah), 2 pesantren di Jawa Barat (Pesantren Rafah, Pesantren Babussalam), 1 Pesantren di Jawa Tengah (Pesantren Ibnu Abbas), dan 1 Pesantren di Jawa Timur (Pesantren Al-Ishlah) (hlm. 15).

Uraian lengkap pembahasan buku ini dituangkan ke dalam 6 Bab pembahasan, yang dimulai dengan deskripsi pendahuluan (Bab I), dilanjutkan dengan pembahasan fikih dalam keragaman dan demokrasi (Bab II), kemudian pembahasan implementasi fikih toleransi di pesantren (Bab III), analisis fikih toleransi internal di pesantren (Bab IV), analisis fikih toleransi eksternal di pesantren (Bab V), diakhiri dengan penutup, yang berisi kesimpulan dan rekomendasi (VI).

Pembahasan buku ini diawali dengan kajian konseptual terhadap toleransi dalam Islam yang kemudian diungkapkan dalam istilah fikih toleransi. Konsep fikih toleransi yang dideskripsikan dalam buku ini ialah kesiapan sikap untuk memberikan dan menerima penerimaan akan keberadaan yang lain berdasarkan ketentuan yang ada dalam Islam. Maka jika dikaitkan dengan kategorisasi internal dan eksternal, istilah fikih toleransi dimaknai dengan sikap membiarkan dan menerima mazhab lain sesuai dengan konsep Islam (fikih toleransi internal) dan sikap membiarkan dan menerima agama lain dengan pedoman yang juga sesuai dengan Islam (fikih toleransi eksternal) (hlm. 41). Dengan demikian, maka konsep fikih toleransi adalah toleransi dalam bingkai aturan-aturan dalam Islam atau *al-Sharī 'ah al-Islāmīyah*, di mana lahirnya sikap membolehkan, menghormati, menjalin hidup bersama, dan mengakui adanya nilai ideal pada “yang lain”.

Lebih lanjut Abdul Ghoni dalam buku ini memetakan konsep fikih toleransi dalam tipologi internal dan eksternal. Fikih toleransi internal memiliki indikator, pertama, menerima keberadaan mazhab fikih yang lain dan kedua, menghormati dan mengakui kebenaran mazhab fikih yang lain. Sementara fikih toleransi eksternal memiliki indikator; pertama, menerima agama selain Islam; kedua, hidup bersama non-Muslim; ketiga, menghormati non-Muslim; dan keempat, mengakui adanya nilai ideal pada non-Muslim. Kesemuanya indikator tersebut sejalan dengan surat *al-Baqarah* ayat 256, *al-Mā'idah* ayat 5, dan *al-Mumtahanah* ayat 8 (hlm. 54).

Dari konsep tersebut kemudian diungkap realitas penerapan fikih toleransi internal dan eksternal dalam dunia pesantren. Pembahasan implementasi fikih toleransi di pesantren dalam buku ini dibuka dengan dengan statement “Pesantren sebagai agen perubahan perlu mengetahui sejauh mana nilai-nilai yang ideal termasuk toleransi, diterapkan di dalamnya. Dengan mengetahui standar toleransi yang ada di pesantren tersebut, maka berbagai langkah dapat dilakukan sebagai tindak lanjut. Di sebuah pesantren yang kadar toleransinya baik, maka dapat dijadikan sebagai percontohan bagi pesantren lainnya. Sebaliknya, jika nilai toleransi tidak tertanam dengan baik di kalangan santrinya, dapat dilakukan upaya perbaikan pada masaberikutnya” (hlm. 80).

Implementasi fikih toleransi di pesantren dalam tataran internal, dimaknai pada sesama muslim dalam hal perbedaan mazhab fikih atau perbedaan dalam hal yang bersifat *furū'iyah*. Sedangkan fikih toleransi dalam tataran eksternal, dimaknai perbedaan antara Muslim dan non-Muslim dalam hal yang bersifat prinsip atau yang bersifat *usūliyah*. Deskripsi Abdul Ghoni dalam bukunya ini menyebutkan bahwa fenomena perbedaan tingkat toleransi internal antara pesantren yang signifikan, juga menyiratkan bahwa penanaman toleransi antara sesama Muslim dalam pesantren masih belum merata dan seimbang dalam menanamkan kedua model fikih yang ada dalam Islam (toleransi internal dan eksternal). Lebih lanjut ia memaparkan bahwa dari 4 variabel X yang berpengaruh signifikan terhadap fikih toleransi internal adalah variable Kepemimpinan Kiai dan variable Lingkungan. Sementara perbedaan pesantren yang menjadi objek kajiannya ini, jika dilihat dari toleransinya yang berdimensi eksternal ternyata memiliki hasil yang signifikan. Hal ini mengisyaratkan adanya perbedaan sikap dalam pola interaksi terhadap non-Muslim antara satu dan yang lain (hlm. 97).

Pembahasan analisis fikih toleransi internal di pesantren yang merupakan deskripsi Bab IV pada buku ini, menekankan pada variable-variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap fikih toleransi internal adalah variabel lingkungan dengan beberapa indikator yaitu; apresiasi terhadap keragaman, lingkungan inklusif, dan pencegahan terhadap intoleransi.

Sikap apresiasi terhadap keragaman yang menjadi dasar toleransi dalam dunia pendidikan merujuk pada tujuan utama kurikulum. Demikian halnya dalam dunia pendidikan pondok pesantren, secara terperinci Abdul Ghoni mendeskripsikan perbedaan pengajaran fikih di

pesantren modern dan pesantren tradisional yang turut membentuk sikap toleransi internal. Pada pesantren modern, pengajaran fikih dilakukan dengan menggunakan buku pegangan fikih yang berisi keragaman mazhab, seperti *fiqh al-Sunnah* dan *Bidāyat al-Mujtahid*. Sedangkan pada pesantren tradisional, pengajaran fikih dilakukan dengan menggunakan buku pegangan yang tidak memperkenalkan keragaman mazhab, seperti *al-Taqrīb*, *Fath al-Qarīb*, dan *Kifāyat al-Akhyār* (hlm. 124).

Sikap inklusivitas mazhab di lingkungan pesantren melahirkan pemikiran terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya, hingga perbedaan agama. Oleh karena itu, peran lingkungan pendidikan dengan pembiasaan di dalamnya sangat signifikan terhadap santri mengingat keserupaan antara lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan yang ada di pesantren akan secara efektif mempengaruhi karakter santri ketika menjalani kehidupan riil di tengah masyarakat. Begitu pula dengan toleransi, jika sebuah lembaga pendidikan pesantren berhasil menanamkan toleransi kepada santri, maka nilai itu pada akhirnya akan tertransformasi ke masyarakat melalui santri (hlm. 125). Dengan demikian, implementasi fikih toleransi melalui sikap inklusivitas mazhab di lingkungan pesantren terhadap perbedaan dan akomodatif terhadap keragaman akan lebih mudah tertanam pada para santri baik saat di pesantren maupun saat kembali ke masyarakat.

Sikap pencegahan terhadap intoleransi dalam pesantren dalam deskripsi Abdul Ghoni dapat dilakukan melalui dua langkah sekaligus, yaitu upaya mendorong terciptanya nilai toleransi tersebut berupa aturan, dan upaya untuk mencegah munculnya nilai yang kontradiktif terhadap nilai toleransi berupa sanksi atau hukuman (hlm. 131). Dalam hal ini langkah-langkah untuk mencegah adanya intoleransi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan ada pernyataan menyebutkan *al-wiqāyatu khairun min al-‘ilāj* (pencegahan itu lebih baik daripada pengobatan). Tentu saja dalam hal ini, penyakit tidak hanya hal-hal yang bersifat fisik, akan tetapi juga termasuk di dalamnya penyakit non fisik berupa nilai-nilai yang baik. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aturan atau hukum juga dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial terhadap anggotanya. Atau dalam perspektif teori fungsionalisme, langkah pencegahan terhadap intoleransi adalah konsekuensi logis dari penanaman nilai toleransi.

Pembahasan analisis fikih toleransi eksternal di pesantren merupakan pembahasan tahap akhir dari menu deskripsi permasalahan yang coba diuraikan oleh Abdul Ghoni dalam buku ini. Dalam deskripsinya, pengaruh strategis dalam penanaman atau implementasi fikih toleransi eksternal dalam lingkungan pesantren, mencakup beberapa hal, yaitu; pertama, pengenalan dan apresiasi keragaman agama yang ditanamkan melalui kurikulum pembelajaran (hlm. 159). Hal ini perlu dipahami sebagai konsekuensi dari keharusan menyebarkan nilai-nilai Islam yang bersifat *rahmata lil 'alamīn*.

Kedua, keterbukaan pesantren untuk dapat bersinergi dengan lembaga-lembaga non-Muslim (hlm. 161). Jika dilihat dari teori fungsionalisme, problem social yang muncul lebih dekat kepada model patologi sosial, di mana solusinya adalah dengan mensosialisasikan fikih toleransi eksternal dalam kerangka ajaran Islam yang benar. Dalam hal ini, pesantren tradisional lebih mampu mengimplemantasikannya disbanding dengan pesantren modern.

Ketiga, interaksi Kiai dengan tokoh-tokoh non_muslim dengan merepresentasikan Islam sebagai agama yang membawa kedamaian. Interaksi informal antara Kiai dan tokoh non-Muslim menunjukkan adanya hubungan yang intensif dan penuh sikap saling percaya, sehingga toleransi bukan lagi nilai yang menjadi beban atau diterapkan akan tetapi toleransi sudah menjadi kebutuhan bahkan memiliki manfaat bagi keduanya (hlm. 187).

Sebagai sumber pemetaan konsep pendidikan Islam, buku ini tentu sangat berguna bagi penulisan metode pendidikan Islam di Pesantren. Namun, sekalipun hasil penelitian Abdul Ghoni ini masih memerlukan pengkajian ulang terkait aplikatif dalam pesantren tradisional dengan sistem manajemen modern, seperti Pesantren Maslakul Huda Kajen, Pati-Jawa Timur, tidak berarti buku ini kehilangan daya nalar ilmiahnya. Ini tentunya menjadi tugas para pakar pendidikan Islam untuk menganalisisnya lebih dalam.

Fahmi Irfani